BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebutan *Hijabers* sebagai panggilan yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia khususnya di Kota Bandung, menjadikan nama baru bagi identitas seorang muslimah yang mengenakan Hijab sebagai penutup aurat. Dimana istilah bagi muslimah yang mengenakan penutup aurat mengalami perkembangan secara kebudayaan atau tradisi, meskipun pada sejarahnya istilah Jilbab lebih awal dikenal oleh masyarakat Indonesia daripada Hijab.

Dalam istilah yang mengandung artian sama antara Jilbab dan Hijab memberikan paradigma baru bagi masyarakat yang melihat Hijab sebagai istilah seorang muslim yang mengenakan Jilbab dengan bergaya atau memiliki gaya tersendiri yang baru dari seorang muslimah yang menggunakan Jilbab pada umumnya sebagai penutup aurat yang wajib dikenakan oleh muslimah yang telah baligh atau dapat dikatakan mengerti mana baik dan buruk bagi dirinya. Karena menutup aurat bagi kaum muslimah hukumnya wajib, hal tersebut telah tertulis dalam Al-Qur'an sebagai pedoman kitab suci umat Islam.

Berawal dari sebuah komunitas dengan sebutan *Hijabers Community* istilah Hijabers muncul, dengan kata dasar Hijab. Mengenal istilah Hijab itu sendiri berasal dari Hijab atau **ħijāb** (bahasa Arab: حجاب) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "**jilbab**". Tetapi dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada

penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Berikut dalam terjemahan Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 contoh kecil hijab wanita

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin:

> "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS: Al-Ahzab : 59)

Dan diterangkan lebih rinci oleh **'Ulama islam, Muhammad Nashiruddin Al-Albany'**, mengatakan kriteria jilbab yang benar hendaklah menutup seluruh badan, kecuali wajah dan dua telapak , jilbab bukan merupakan perhiasan, tidak tipis, tidak ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh, tidak disemprot parfum, tidak menyerupai pakaian kaum pria atau pakaian wanita-wanita kafir dan bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas.[1] Hijab juga menutup lekuk tubuh wanita.

Di kota Bandung istilah *Hijabers* kian digunakan sehingga menjadi istilah yang tidak asing lagi di dengar oleh masyarakat, kemudian melihat banyaknya muslimah yang menggunakan Hijab peneliti melihat bahwa ada minoritas Hijabers yang menggunakan Hijabnya di lingkungan mayoritas non muslim di dalamnya. Seperti mahasiswi yang menuntut ilmu di kampus non muslim di kota Bandung, meskipun menggunakan Hijab sebagai identitasnya sebagai seorang muslim, mereka mengenyam studi di kampus yang notabene memiliki identitas kekhususan agama. Baik itu Universitas Kristen maupun Katolik.

[1] http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2184397-pengertian-hijab-dan-keutamaannya/#ixzz28oOhTo00/ dikutip pada hari kamis 21 Maret 2013/pukul 08:20 wib.

Gambar 1.1
Salah satu informan dalam kegiatan aikido di kampus



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2013

Dikategorikan sebagai kampus non muslim bukan berarti Universitas tersebut tidak memperbolehkan mahasiswa atau mahasiswinya memeluk agama selain dari pada identitas kampus tersebut, melainkan hanya menjadi identitas yang memperjelas adanya simbol-simbol keagamaan di dalam kampus tersebut. Seperti halnya di kampus Kristen akan berbeda dengan kampus umum yang tidak memiliki kekhususan keagamaan sebagai identitasnya, dimana kampus Kristen akan banyak simbol-simbol keagamaan yang mencirikan identitas agama.

Dengan adanya toleransi beragama, *Hijabers* yang melakukan studinya di lingkungan kampus dengan mayoritas non muslim di dalamnya akan berpengaruh dalam proses interaksinya. Sehingga proses interaksi yang dilakukan akan berbeda dengan *Hijabers* yang berada di lingkungan mayoritas muslim di sekitarnya, menimbulkan banyak perbedaan serta adanya keberagaman dalam berinteraksi.

Gambar 1.2
Salah satu informan dalam kegiatan organisasi kampus



Sumber : Dokumentasi Informan

Melihat keberagaman beragama dalam satu lingkungan yang berbeda, menjadi hal yang biasa di Indonesia. Karena dengan beragamnya kebudayaan, agama dan bahasa membuat setiap kampus akan memberikan toleransi tersendiri. Walaupun simbol-simbol yang terdapat pada kampus dengan mencirikan kekhususan beragama di dalamnya, masih memberikan toleransi beragama. Sehingga dengan kampus dengan kekhususan agama keristen atau katolik, masih ada toleransi bagi mahasiswa atau mahasiswinya di luar dari kekhususan agama tersebut untuk studi di kampus tersebut, meskipun dengan angka yang minimal sebagai minoritas.

Di Indonesia interaksi dalam bentuk non formal biasanya menggunakan bahasa-bahasa yang ringan, meskipun dilihat dari kehidupan sehari-hari bahasa yang digunakan sangat beragam. Mulai dari bahasa gaul, atau bahasa gaul dengan campuran aksen bahasa daerah yang beraneka ragam. Membuat proses komunikasi akan sangat berwarna dan tidak monoton. Walaupun terkadang interaksi dengan bahasa ringan dengan aksen bahasa daerah membuat satu sama

lain tidak memahami dengan mendalam, karena hambatannya berada pada konteks komunikasi yakni penggunaan bahasa yang berbeda. Mungkin akan terlihat canggung, dan keragu-raguan.

Interaksi yang telah dikemukakan oleh Homans (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan ***interaksi*** sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa ***interaksi*** adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.[2]

Dalam kehidupan sehari-hari peneliti ingin mengetahui apakah interaksi dalam lingkungan kecil pada masyarakat akan membentuk suatu konsep diri atau hanya memerankan konsep diri yang terbentuk dengan adanya pengaruh disekitarnya. Interaksi dalam masyarakat, khususnya dalam bentuk kelompok kecil dalam lingkungan tertentu akan membentuk konsep diri seseorang, bahkan akan membangun konsep dirinya dengan ineteraksi dalam lingkungannya. Memperlihatkan bahwa proses komunikasi dapat membentuk dan menampilkan konsep diri yang berbeda, tergantung dari cara seseorang melihat apa yang ada dalam dirinya, dan apa yang bisa membuat dirinya membangun konsep diri sesuai dengan lingkungannya.

[2] http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/dikutip pada hari kamis 21 Maret 2013/pukul 09:20 wib

Pada lingkungan yang berada di sekitar individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut memerankan konsep dirinya, membangun konsep dirinya sesuai dengan pengaruh-pengaruh yang berada disekitarnya. Begitu pula dengan seseorang dengan lingkungan kecil, seperti disekitar kampus. Kampus merupakan tempat pendidikan yang akan mempengaruhi bagaimana proses interaksi dapat berjalan dengan baik atau malah kurang baik. Dan bahkan dalam lingkungan kampus seseorang akan menutupi jati dirinya, dengan memerankan konsep dirinya.

Konsep diri dari setiap individu akan ada banyak hal yang mempengaruhinya, baik itu lingkungan pertemanan, sosial dan masyarakat. Bagaimana konsep diri di bangun untuk kelangsungan interaksi diantara individu-individu yang ada disekitar kita. Menempatkan diri menjadi salah satu acuan terpenting dalam proses pembentukan konsep diri. Dimana setiap individu pasti akan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep diri juga dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurut **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2010:8).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain

mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. *Those physcial, social and pshycological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others* Brooks (dalam Nina W, 2012 : 55).

Menurut Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley mendefinisikan *diri* sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu "aku" (*I*), "daku" (*me*), "milikku" (*mine*), dan "diriku" (*myself*). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang dikaitkan dengan *diri*, bahwa *diri* dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.

Menurut Cooley sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, unsur-unsur diri adalah:

> "Suatu gagasan-diri seperti agaknya mempunyai unsur: imajinasi penampilan kita bagi orang lain; imajinasi penampilannya atas penampilan tersebut; dan sejenis perasaan-diri (*self-feeling*), seperti kebanggaan atau malu. (Mulyana : 2006)"

Menurut **Prof. DR. Nina W. Syam, M.S.** Konsep diri dapat berupa sisi negatif dan positif:

> "Perubahan konsep diri ini akan membuat seseorang dengan konsep diri positif akan bertahan dengan perbedaan disekitarnya, dimana seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Sedangkan dengan konsep diri negatif hal yang terjadi adalah sebaliknya. (Nina, 2012)"

Kemudian Brooks (dalam Rahmat, 2002 : 99) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalama-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

Sedangkan konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 : 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Begitu besar pengaruh konsep diri bagi seorang individu yang berbeda di dalam lingkungan sosialnya, akan membuat penilain baru terhadap hal-hal yang menyangkut pada individu terkait. Dimana kepribadian diri seseorang menjadi penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.

Realita yang tidak bisa dipungkiri oleh setiap orang bahwa konsep diri dapat terbentuk maupun dimainkan oleh setiap individu, tergantung dari seseorang dengan identitas seperti apa yang ingin dibentuk maupun membentuk sendiri.

Dalam memerankan konsep dirinya, setiap individu akan melihat bagaimana bentuk dari komunikasi antarpribadi yang ada dalam dirinya.

Hal terpenting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempresepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Dalam unit ini, peneliti mendalami dua aspek dari diri (*self)*. Membahas bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan sesuatu tentang siapa diri (Johari Window, Joseph Luft). Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk komunikasi. Yakni dalam diri memiliki empat jendela yang memperlihatkan seberapa besar dari wilayah jendela diri kita yaitu, wilayah terbuka, buta, tersembunyi dan tak dikenal. Dalam empat jendela tersebut, setiap individu memiliki sisi yang tidak sama. Dimana setiap orang akan berbeda konsep diri yang diperankannya. Akan berbeda pula paradigmanya dalam melihat sesuatu di dalam dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. William D.Brooks (dalam Rakhmat, 2008:99) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis.

Terkait dengan komunikasi antar pribadi, dimana setiap individu memiliki konsep dirinya masing-masing. Peran dari suatu kelompok akan mempengaruhi berlangsungnya proses interaksi disekitarnya. Setiap individu perlu untuk mengetahui lingkungan seperti apa yang ada disekitarnya. Bagaimana cara untuk

membangun konsep diri yang baik dengan proses interaksi yang digunakan. Apakah lebih kepada kelompok kecil atau bisa disebut dengan komunitas, yang positif maupun negatif. Pada penelitian ini, peneliti melihat pada konsep diri individu yang berada pada lingkungan mayoritas non muslim yang notabene adalah lingkungan kampusnya dimana proses interaksi berlangsung dalam waktu yang tidak sebentar, namun lingkungan keluarga merupakan mayoritas muslim di dalamnya.

Sehingga peneliti tertarik dalam melihat bagaimana konsep diri yang ada pada seorang *Hijabers* yang berada di lingkungan kampus non muslim dapat melakukan proses interaksi dengan teman-teman, dosen serta orang-orang yang berada di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian berdasarkan pertanyaan makro sebagai berikut, **"Bagaimana Konsep Diri *Hijabers* dalam Menjalin Interaksi di Lingkungan Kampus Non Muslim?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **pandangan** *Hijabers* dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim?
2. Bagaimana **perasaan** *Hijabers* dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam, dengan menganalisis dan menceritakan Tentang **Konsep Diri *Hijabers* dalam Menjalin Interaksi di Lingkungan Kampus Non Muslim**.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahuai **pandangan** *Hijabers* dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim.
2. Untuk mengetahui **perasaan** *Hijabers* dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritis sebagai bahan acuan dan kajian lebih dalam pengembangan ilmu komunikasi secara umum, serta berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi antar pribadi dan psikologi komunikasi secara khusus. Mengkaji interaksi sosial yang merupakan bahan dari pengembangan ilmu komunikasi, komunikasi antar pribadi dan psikologi komunikasi yang dilihat oleh peneliti.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang psikologi komunikasi dengan ruang lingkup ilmu komunikasi, khususnya mengenali konsep diri *Hijabers* di kampus non muslim dalam menjalin interaksi di lingkungan kampusnya. Mengetahui bagaimana inetraksi yang berjalan dalam lingkungan mayoritas non muslim sebagai *Hijabers* atau pengguna Hijab. Memberikan referensi ilmu dalam kajian bidang psikologi komunikasi sebagai ilmu yang dibutuhkan untuk melihat bagaimana konsep diri yang dibangun oleh *Hijabers* yang berada di lingkungan minoritas muslim di perguruan tinggi non muslim. Serta menambah referensi pengetahuan mengenai interaksi yang terjalin dalam lingkungan mayoritas non muslim dengan menggunakan Hijab sebagai identitas diri seorang muslimah.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi seluruh mahasiswa UNIKOM secara umum untuk menambah referensi ilmu komunikasi sebagai wawasan ilmu yang umum, dan menambah referensi mengenai konsep diri yang menjadi bagian dari ilmu psikologi komunikasi secara umum serta ilmu komunikasi secara khusus. Secra khusus penelitian ini dapat berguna bagi Program Studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Humas, untuk mengetahui konsep diri *Hijabers* di kampus non muslim, dimana

UNIKOM bukan merupakan Universitas yang memberikan identitas kekhususan agama di dalamnya.

3. **Kegunaan Bagi Hijabers**

Adapun penelitian ini dapat berguna bagi *Hijabers* untuk mengetahui bagiamana konsep diri yang terbentuk bila berada pada lingkungan minoritas, pandangan terhadap diri dan lingkungan yang akan mengubah konsep diri. Memberikan acuan sebagai tambahan informasi, evaluasi diri serta memperlihatkan pandangan lain pada *Hijabers* yang berada pada lingkungan yang sama dan bagaimana cara melihatnya dari sisi lain dari anggota komunitas yang mayoritas muslim sebagaimana adanya toleransi yang berbeda bila berada pada lingkungan yang berbeda.